

Qoer-an Soetji
(Studi Metodologi HOS Tjokroaminoto)

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana
Strata Satu (S-1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

AHMAD TSIQQIF ASYIQUULLOH
E93216099

PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

NAMA : Ahmad Tsiqqif Asyiqulloh

NIM : E93216099

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Maret 2020



g menyatakan,

qqif Asyiqulloh

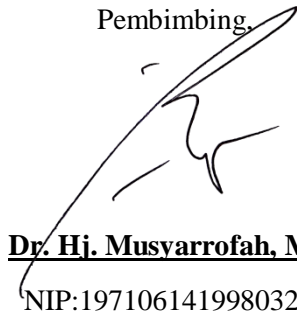
NIM. E93216099

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi berjudul *Qoer-an Soetji* (Studi Metodologi HOS Tjokroaminoto)
ditulis oleh Ahmad Tsiqqif Asyiqulloh telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 15 Maret 2020

Pembimbing,



Dr. Hj. Musyarrofah, M.HI.

NIP:197106141998032002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi *Qoer-an Soetji* (Studi Metodologi HOS Tjokroaminoto) yang ditulis oleh Ahmad Tsiqqif Asyiqulloh telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 02 April 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI :



2. Dr. Hj. Khoirul Umami :



3. Drs. H. Muhammad Syarief, MH :



4. Dr. H. Abd. Kholid, M. Ag :




Surabaya,

2020

Dekan,




Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP.196409181992031002

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
MOTTO.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kerangka Teori.....	8
F. Telaah Pustaka.....	9
G. Metodologi Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II: DISKURSUS TERJEMAHAN DI INDONESIA	
A. Pengertian Terjemah.....	15
B. Pengertian Tafsir.....	17

C. Perbedaan Terjemah dan Tafsir.....	18
D. Jenis-Jenis Terjemahan Alquran dan Syarat-Syaratnya.....	21
E. Sejarah Terjemah di Indonesia.....	25

BAB III: JANG OETAMA: SANG RAJA TANPA MAHKOTA

A. Biografi HOS Tjokroaminoto.....	29
B. Karya-Karya HOS Tjokroaminoto.....	36
C. HOS Tjokroaminoto dan <i>Qoer-an Soetji</i>	38

BAB IV: *Goer-an Soetji* (Studi Metodologi HOS Tjokroaminoto)

A. Metode Terjemah Tafsir <i>Qoer-an Soetji</i>	42
B. Implikasi Sosial Hadirnya <i>Qoer-an Soetji</i>	50

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA.....58

PENDAHULUAN

Memahami kitab suci Alquran merupakan keniscayaan bagi umat Islam sebagai pedoman kehidupan. Semua hal-ihwal sudah tersirat bahkan tersurat dalam Alquran untuk manusia. Walau konteks kebahasaan Alquran yakni dalam bahasa Arab, seluruh umat Islam sepakat untuk tetap membacanya dan berusaha mempelajarinya. Karena sesuai dalam hadis *khairukum man ta'allmal qurana wa'allamahu*¹.

Pada masa Nabi, Alquran masih dapat dipahami secara jelas. Karena masih adanya Nabi Muhammad selaku akhlak Alquran. Apabila terdapat ayat ataupun ketentuan dalam Alquran yang belum dipahami sahabat, dapat mempertanyakannya langsung pada Nabi Muhammad. Namun berbeda dengan zaman sepeninggalnya Nabi Muhammad, *Khilafiyat* terus terjadi dan berdampak salah satunya pada pemahaman Alquran yang berbeda juga. Khususnya dalam segi penafsiran.

Perbedaan segi penafsiran ayat Alquran merupakan suatu kebaikan dan tidak salah selama dalam koridor penafsiran oleh para mufassir yang mempunyai kapabilitas dalam menafsirkan ayat Alquran. Hal ini banyak dilakukan oleh kalangan terpelajar atau akademisi yang berkompeten dalam penfasiran. Namun tidak untuk kalangan awam yang mana minim akan ilmu kebahasaan, khususnya

¹Al-Bukhori, Abdullah, *Shahih Bukhori* (Damaskus: Daar Thuq Najah, 1442H), 192.

Demikian, *Qoer-an Soetji* layak dan unik untuk diteliti. Sebuah karya terjemah tafsir dari *The Holy Quran* yang dilakukan oleh HOS Tjokroaminoto, kemudian mengalami penolakan dalam prosesnya untuk diterbitkan. Disini banyak masalah untuk lebih jelasnya diteliti. Masalah yang akan dibahas seperti pada karakteristik terjemah tafsir yang dilakukan oleh HOS Tjokroaminoto, bagaimana keadaan membawa proses penerjemahan tafsir ini, dan lain lain.

Qoer-an Soetji mulai dikerjakan sebagai upaya terjemah tafsir dari *The Holy Quran* karya Maulana Muhammad Ali pada periode kedua bersamaan dengan munculnya terjemah-terjemahan lain dari Ahmad Hasan, Mahmud Yunus hingga terjemahan resmi Departemen Republik Indonesia.⁹

⁸Peter G. Riddel, *Menerjemahkan Al-Qur'an ke Dalam Bahasa-bahasa di Indonesia*, dalam Henri Chambert Loir, *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 397.

[illegible]

Tidak hanya upaya penerjemahan Alquran atau vernakularisasi Alquran yang banyak dilakukan. Banyak juga upaya penerjemahan Alquran dari berbagai macam tafsir bahasa lain diterjemahkan pada bahasa tujuan atau lokal. Hal ini bukan termasuk sebagai vernakularisasi Alquran –bagi terjemah dengan bahasa asal selain bahasa Arab- namun umum disebut sebagai penerjemahan tafsir pada bahasa lokal. Seperti yang dilakukan oleh HOS. Tjokroaminoto dalam proses penerjemahan *The Holy Quran* pada bahasa tujuan, bahasa Indonesia dengan ejaan yang belum disempurnakan. Banyak penolakan terhadap proses penerjemahan *The Holy Quran* yang berbahasa Inggris ini. Seperti pihak Muhammadiyah maupun Rasyid Ridha juga menolak adanya terjemahan tersebut. Alasan yang dikemukakan atas dasar penolakan tersebut yaitu dinilai terjemah tersebut menyimpang dari nilai-nilai Islam. Walau begitu alasan tersebut dinilai tidak begitu populer dikarenakan pada periode selanjutnya lebih banyak lagi hasil

[illegible]

dari terjemahan-terjemah yang dilakukan.¹¹

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah tersebut, maka dapat ditemukan dan diidentifikasi beberapa masalah sebagai acuan penelitian ini, yaitu:

1. *Qoer-an Soetji* adalah suatu produk terjemah tafsir yang turut memberi sumbangsih khazanah terjemahan pada masa kolonial.
2. *Qoer-an Soetji* memiliki keunikan sebagai terjemah yang menyesuaikan dengan kebutuhan pembaca di Indonesia pada masanya.
3. *Qoer-an Soetji* memicu berbagai kontroversi dari berbagai pihak yang menolak proses terjemahan tersebut untuk dilanjutkan prosesnya.
4. Proses penerjemahan *Qoer-an Soetji* yang dilakukan oleh tokoh nasional, HOS. Tjokroaminoto sangat unik dikaji untuk menemukan relevansi pahlawan nasional yang bergerak dengan nilai religiusitas-kebangsaan.

Berangkat dari identifikasi masalah tersebut, dalam penelitian ini dibahas masalah terjemah tafsir *The Holy Quran*, yakni *Qoer-an Soetji* oleh HOS Tjokroaminoto yang berkaitan dengan sejarah tokoh dan proses penerjemahannya. Penelitian ini hanya akan memfokuskan pembahasan pada metodologi *Qoer-an Soetji* oleh HOS Tjokroaminoto.

C. Rumusan Masalah

¹¹Moch. Nur Ichwan, *Negara, Kitab Suci, dan Politik: Terjemahan Resmi Al-Qur'an di Indonesia* dalam Henri Chamber-Loir. *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 418.

1. Bagaimana metode terjemah yang digunakan HOS. Tjokroaminoto dalam terjemah tafsir *Qoer-an Soetji*?
2. Bagaimana kredibilitas HOS Tjokroaminoto dalam menerjemahkan tafsir *The Holy Quran* menjadi *Qoer-an Soetji*?

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka dapat disebutkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- ## E. Kegunaan Penelitian

[illegible]

Dalam penelitian ini akan dianalisa dengan menggunakan teori terjemah. Menurut Manna' Khalil Qattan sendiri terjemah dibagi dua yakni terjemah *harfiyah* dan *terjemah tafsiriyah*. Menerjemahkan suatu teks dari bahasa asal pada bahasa tujuan dengan menjaga struktur bahasa persis seperti bahasa asalnya disebut terjemah *harfiyah*. Berbeda dengan terjemah *tafsiriyah* yang tidak terpaku pada struktur atau tatan bahasa asal dengan memberi kelonggaran dalam menerjemahkan pada bahasa tujuan, tidak se-formal terjemah *harfiyah*.¹²

Merujuk pada teori tersebut tidak jauh berbeda dengan klasifikasi terjemah menurut Muhammad Abd. Az}im Al-Zarqani dan Husein Ad-Dhahabi. Mereka bertiga sepakat dengan pembagian terjemah tersebut. begitupun dalam penelitian ini akan berangkat dari analisa model terjemah yang ada pada *Qoer-an Soetji*.

Untuk menjelaskan lebih lanjut terkait analisa terjemah ini, maka akan dianalisa menggunakan teori semantik. Proses terjemah dengan mengallih bahasakan pada bahasa tujuan tentu memiliki perbedaan dalam setiap kata atau makna yang dihasilkan. Bahkan makna yang dihasilkan dalam bahasa tujuan bisa

[illegible]

Semantik sendiri merupakan kajian linguistik yang fokus pada makna secara spesifik.¹³ Dengan menggunakan semantik tentu akan mendukung penelitian ini dalam mengeksplorasi *Qoer-an Soetji* yang diterjemahkan dari bahasa Inggris pada bahasa Melayu dengan ejaan tempo dulu.

Dari teori semantik tersebut maka akan diturunkan pada makna figuratif yang ada pada *Qoer-an Soetji*. Pembahasan makna figuratif sendiri merupakan kajian makna yang mana bias dengan makna leksikalnya. Kajian ini masuk dalam kategori pergeseran terjemah yang mana bahasa asal berbeda dengan bahasa tujuan dan semata-mata untuk menyesuaikan lingkungan dan kebutuhan pembaca dengan bahasa tujuan. Pergeseran makna terjadi pada beberapa bentuk makna dan teks. Dalam keduanya terjadi perbedaan karena ada perbedaan atau ketidaksesuaian ekspresi dari teks asal pada teks.¹⁴ Namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada pergeseran makna figuratif yang ada pada *Qoer-an Soetji*.

Untuk menjadi bahan telaah dalam penulisan skripsi ini menggunakan buku, jurnal, artikel, dan karya tulis lainnya yang berkaitan dengan penulisan

¹⁴ Ahmad Syaqui Ahya, *Perubahan Referen Dalam Penerjemahan Alquran ke Dalam Bahasa Indonesia, Satranesia*, Vol. 5, No. 3, 2017, 29.

1. Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Alquran Dalam *'Ulum Alquran* (2016).

2. Model Terjemah Tafsir Berbahasa Lokal: Analisis Terjemahan Tafsir *Al-Jalalayn* Bahasa Madura Karya Muhammad 'Arifun (2015). Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Ummi Hannik dalam tugas akhir perkuliahan strata satu di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Dalam penelitian ini menulis kajian terjemah terhadap suatu karya pembahakan lokal suatu tafsir *Jalalayn* pada bahasa tujuan, Madura. Menganalisa keunikan suatu tafsir yang sudah dialih bahasa lokal. Dari penelitian ini dijadikan sebagai perbandingan pada penelitian yang menganalisa terjemah tafsir pada bahasa Indonesia sebagaimana tercantum pada *Qoer-an Soetji*.

[illegible]

2. Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder.

- ### 3. Metode Pengumpulan Data

4. Metode Analisa Data

[illegible]

DISKURSUS TERJEMAHAN DI INDONESIA

Sebagaimana diketahui pengalih bahasaan dari suatu bahasa ke bahasa lain disebut terjemah. Seperti halnya kosa kata buku dalam bahasa Indonesia bila dialih bahasakan pada bahasa Inggris, menjadi *book*. Bila dialih bahasakan pada bahasa Arab, menjadi *kitab/daftarun*. Pengalih bahasakan seperti ini dikarenakan banyak manusia dengan berbagai ras dan bangsa memiliki budaya termasuk bahasa yang berbeda-beda. Dari perbedaan bahasa ini lah dibutuhkan alat berupa terjemah untuk saling mengetahui makna bahasa yang berbeda tersebut.

Al-Zarqani mengklasifikasikan kata terjemah dalam empat makna. *Pertama*, menyampaikan perkataan kepada orang yang tidak menerima perkataan itu. *Kedua*, menjelaskan perkataan dengan bahasa yang sama, misalnya bahasa Arab dijelaskan dengan bahasa Arab, bahasa Inggris dengan bahasa Inggris.

¹⁶Muhammad Amin Suma, *'Ulumul Ouran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2013), 112

Tidak berbeda jauh dengan Al-Zarqani, Husein Al-Dhahabi juga memberi deskripsi makna terjemah dalam dua makna.¹⁸ *Pertama*, mengalihkan atau memindahkan suatu perkataan dari suatu bahasa kepada bahasa lain, tanpa memberi penjelasan makna dari bahasa yang diterjemahkan. *Kedua*, tidak hanya mengalih bahasakan, namun juga memberi penafsiran atau penjelasan dari makna yang dimaksud dalam bahasa lain. Lebih khusus lagi makna dari terjemah Alquran menurut Al-S}abuni yaitu mengalih bahasakan dari bahasa Alquran, bahasa Arab, pada bahasa tujuan atau bahasa terjemah.¹⁹ Terjemahan Alquran ini sebagai cara agar memudahkan mereka yang tidak memahami bahasa Arab agar lebih paham arti dari bahasa Alquran yang berbahasa Arab. Seperti halnya terjemah Alquran kepada bahasa Indonesia. Mempermudah masyarakat Indonesia yang tidak paham bahasa Arab menjadi lebih mengerti makna dari Alquran.

¹⁷Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia*, (Bandung: Humaniora, 2005), 7.

¹⁹Muhammad Ali As-Shabuni, *Iktisar Ulum Alquran*, terj. Qodirun Nur, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 333.

tafsir merupakan upaya untuk memahami suatu maksud dari kalam ilahi dengan berbagai aspek. Karena Alquran itu sendiri merupakan kalam Allah yang diturunkan pada nabi Muhammad. Nabi Muhammad sendiri saat ini tidak dapat kita temui secara langsung untuk mengetahui makna dari ayat Alquran, maka dibutuhkan ilmu tafsir untuk menyingkap makna Alquran beserta hikmahnya.

C. Perbedaan Terjemah dan Tafsir

Setelah mengetahui beberapa definisi dari terjemah dan tafsir baik secara etimologi dan terminologi, maka dapat diketahui perbedaan secara garis demarkasi keduanya. Terjemah memiliki makna fungsionalnya sendiri, begitupun dengan tafsir. Namun keduanya tidak bisa dipisahkan secara garis besar dalam memahami Alquran. Dalam memahaminya dibutuhkan alat terjemah dan tafsir.

Sebagaimana Nashruddin Baidan memberi penjelasan tentang perbedaan antara terjemah dan tafsir. Memahami Alquran secara tekstual dengan berusaha memahami makna dari kata serta kalimat tanpa memberi komentar dan pembahasan lebih terkait kata atau kalimat Alquran, maka disebut sebagai terjemah. Terjemah dalam prosesnya hanya sekedar alih bahasa dari bahasa asal pada bahasa tujuan tanpa memberi komentar atau keterangan lebih lanjut. Berbeda dengan tafsir, dalam proses memahami Alquran disini lebih mendalam daripada terjemah. Tafsir selain mengalih bahasakan dari bahasa asal pada bahasa tujuan, juga memberi komentar atau keterangan terkait ayat yang dibahas. Komentar atau keterangan tersebut merupakan pendalaman dari memahami Alquran dari sekedar terjemah. Harapannya dengan tafsir maka masyarakat akan lebih paham dan

Tidak hanya Nasruddin Baidan dalam memberi penjelasan terkait perbedaan antara terjemah dan tafsir. Ismail Lubis juga memberi beberapa poin perbedaan antara terjemah dan tafsir dalam prosesnya.²⁷

1. Terjemah hanya fokus alih bahasa dari bahasa asal pada bahasa tujuan. Tidak ada pembahasan tentang asal usul kata. Karena terjemah hanya fokus pengalihan bahasa bukan penjelasan. Demikian dalam tafsir yaitu fokus penjelasan dengan meliputi pembahasan asal usul kata. Dalam tafsir menekankan tentang kejelasan maksud ayat.
2. Bahasa yang digunakan dalam terjemahan adalah bahasa yang sangat menyesuaikan dengan bahasa asal. Tidak terdapat keterangan dalam bahasa terjemahnya. Terkadang juga bahasa terjemah menyesuaikan makna yang paling mendekati dengan bahasa asal. Berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam tafsir, terikat dengan berbagai keterangan terutama urutan kata atau huruf demi mendapatkan suatu makna.
3. Penerjemahan membutuhkan kesan orisinalitas dalam makna terjemahnya sesuai dengan bahasa asal. Makna dari suatu terjemah harus sesuai dengan semua kalimat bahasa asal. Sedangkan tafsir tidak membutuhkan orisinalitas dalam pemaknaannya. Tafsir sekedar menyampaikan maksud pokok saja. Hematnya, tafsir lebih rinci daripada terjemah dalam pemaknaan.

²¹Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemah Alquran Depag Edisi 1990*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 58.

1) Jenis-jenis Penerjemahan

Terjemah *harfiyah* memiliki kekurangan dalam kualitas terjemahnya.

Proses penerjemahan yang dilakukan Az-Zayyat tersebut dikatan sebagai

metode elektik yang mengambil manfaat dari penggunaan metode terjemah

²⁹Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia*,... 68-69.

Pelaksana dari proses terjemah disebut sebagai penerjemah atau pengalih bahasa. Seorang penerjemah, khususnya dalam menerjemahkan Alquran, harus sesuai syarat penerjemah yang disepakati ulama. Terlebih melihat dari sisi penerjemah dan sisi aktifitas penerjemahannya. Dari sisi penerjemah yaitu berkaitan dengan siapa yang berhak menerjemahkan. Begitupun sisi aktifitas penerjemahan yaitu segala hal berkaitan dengan cara menerjemahkannya.

³⁰Badudu, *Linguistik Terapan*, (Yogyakarta: Nusa Indah, 1991), 134.

Penerjemah tidak hanya dinilai dari karakteristik pribadinya. Wawasan keilmuan dalam bidang Alquran dan bahasa tidak luput dari urgensi penerjemahan Alquran. Sisi aktifitas keilmuan atau penerjemahan seorang penerjemah juga harus diperhatikan.³² Terutama dalam keahliannya dalam menguasai keilmuan menerjemahkan ayat-ayat suci Alquran yang berbahasa Arab. Penerjemah harus berlandaskan pada penfasiran rasional atau *at-tafsi'r al-'aqli*. Lalu yang kedua penerjemah dalam aktifitas penerjemahannya juga harus memperhatikan ketepatan terjemahannya dalam kata maupun kalimat. Indikator ketepatan terjemah yaitu:

- c) Terjemah makna dijelaskan kebenarannya disertai dengan dalil

³¹M. Tata Taufik, "Problematisa Kebahasan Terjemah," *Affaq Arabiyah* I, no. 2, Juni 2007, 177.

[illegible]

Penerjemah juga harus memahami metode dalam proses menejemahkan.

Berikut indikator penerjemahan yang baik dan benar:

- Gaya penerjemahan dalam bahasa tujuan mudah dicerna dan dipahami pembaca
- Memiliki kehati-hatian dalam mencari padanan kata terjemah dari kata di Alquran
- Makna ayat ditulis dengan sempurna sesuai substansi dan maksud ayat
- Memohon bantuan dari ahli bahasa terjemahan
- Tafsir sebagai rujukan penerjemahan perlu diberi ketereangan di penadahuluan bahwa penerjemahan Alquran bukan Alquran sebagai objek dari proses terjemah tapi tafsir Alquran sebagai objeknya.

Ali Ash-Shabuni juga memberi syarat dalam menerjemahkan secara *tafsiriyah* maupun *harfiyah*: (1) Penerjemah menguasai dua bahasa tersebut. (2) Penerjemah mengetahui *uslub-uslub* atau ciri khas bahasa asal. (3) *shigah* terjemahan harus benar bila diletakkan pada asalnya. (4) terjemah harus cocok dan sesuai dengan makna dan maksud dari ayat yang diterjemahkan.³³

E. Sejarah Terjemah di Indonesia

³³Muhammad Ali As-Shabuni, *Ikhtis}ar fī Uluḡ Alquran*, 333.

Seiring berkembangnya populasi muslim dunia, Alquran yang berbahasa

Indonesia merupakan negeri dengan berjuta pulau, suku, dan bahasa.

Periodisasi pertumbuhan terjemah Alquran di Indonesia bermula dari

Sebelum memasuki periode ketiga dari sejarah penerjemahan di Indonesia, sebagian ulama kontra terkait hukum penerjemahan Alquran. Mereka memilih tidak menerjemahkan Alquran dan lebih tertarik pada Alquran dengan bahasa Arab sesuai apa yang diturunkan. Sayyid Utsman (1822-1913) merupakan ulama Betawi keturunan Hadramaut memberi keterangan berdasar ijma' bahwasanya haram hukumnya menerjemahkan Alquran. Hal ini dikarenakan menurutnya, menerjemahkan Alquran secara lisan maupun tulisan justru terkesan

³⁴Peter G. Riddel, “Menerjemahkan Alquran ke Dalam Bahasa-Bahasa Indonesia” dan Henri Chambert-Loir, *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 397.

Salah satu wujud penolakan terhadap penerjemahan Alquran yakni penolakan oleh Rasyid Ridha dan organisasi Muhammadiyah terhadap proyek penerjemahan *The Holy Quran* kepada bahasa Indonesia oleh HOS Tjokroaminoto. Proyek penerjemahan ini dinilai oleh mereka bahwa terjemahan ini dinilai menyimpang dari nilai-nilai Islam. Sehingga membuat proyek penerjemahan yang dilakukan HOS Tjokroaminoto ini mengalami fitnahan dari berbagai sisi dan akhirnya dihentikan pengejerjaannya. Namun seiring berjalannya zaman, berbagai fatwa penolakan terhadap proses penerjemahan Alquran tidak begitu dihiraukan oleh pihak lainnya. Terbukti dengan munculnya berbagai terjemahan Alquran dengan berbagai bahasa di periode terjemah Alquran selanjutnya.³⁶

³⁵Peter G. Riddel, *Menerjemahkan Alquran*,... 397.

³⁶ Moch. Nur Ichwan, *Negara, Kitab Suci, dan Politik*, dalam Henri Chambert-Loir, *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 418.

BAB III

JANG OETAMA; Sang Raja Tanpa Mahkota³⁸

A. Biografi HOS Tjokroaminoto

Siapa sangka salah satu tokoh besar dalam perjuangan membela bangsanya itu ada di Indonesia. Menujung tinggi cinta tanah air dan agamanya sampai akhir hayat. Dikenang oleh rakyatnya hingga saat ini dan nanti. Tongkat perjuangannya terus dilanjutkan oleh murid-muridnya. Usaha pun berbuah hasil, Indonesia merdeka berkat usahanya merawat perjuangan rakyat Indonesia hingga mencapai kemerdekaan. Kini dan nanti nama tersebut akan selalu menjadi refleksi perjuangan cinta tanah air. Pahlawan tersebut yakni HOS Tjokroaminoto.

Seseorang dari tanah Jawa pada tanggal 16 Agustus 1882 tepat di Desa Bakur kecamatan Sawahan kabupaten Madiun Jawa Timur, HOS Tjokroaminoto lahir. Desa ini terkenal dengan banyak santrinya yang taat dan manut ulama. Lahir dengan nama Raden Mas Oemar Said Tjokroaminoto. Pahlawan ini memiliki garis keturunan kyai-priyayi diantara pribumi lainnya. Memiliki gelar 'Raden' sebagai tanda bahwa Tjokroaminoto merupakan keturunan dari suatu nasab kerajaan. Tidak hanya terlahir dari darah ningrat kerajaan dalam darahnya juga mengalir darah para ulama dan kyai. Buyut dari Tjokroaminoto merupakan kyai besar yang mengasuh pondok Tegal Sari di kabupaten Ponorogo, yaitu Kyai

³⁸Merupakan julukan HOS Tjokroaminoto. Jang Oetama julukan ‘yang utama’ oleh anggota Sarekat Islam. Dijuluki Raja Tanpa Mahkota oleh kolonial Belanda atas pengakuannya terhadap perjuangan HOS Tjokroaminoto.

Kyai Bagus Kesan Besari seorang ulama besar di Ponorogo yang pada saat itu masih termasuk dari kerisedan Madiun. Mengasuh pondok Tegal Sari yang mana pondok tersebut kini dikenal sebagai pondok Darussalam Gontor Ponorogo. Karena alim serta pengaruhnya terhadap masyarakatnya pada saat itu, Kyai Bagus Kesan Besari memperistri seorang putri dari turunan keraton Surakarta, Susuhunan II, Raden Ayu Mertosijah. Dari pernikahan inilah Kyai Bagus Kesan Besari resmi termasuk sebagai anggota keluarga keraton Surakarta.⁴⁰

Dari Tjokroamiseno lahirlah HOS Tjokroaminoto sebagai anak kedua dari dua belas saudara kandung. HOS Tjokroaminoto lahir dengan nama Raden Mas Oemar Said Tjokroaminoto. Besar dan tumbuh sebagai priyayi. Bahkan

⁴⁰ Anhar Gonggong, *HOS Tjokroaminoto* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 7.

Anhar juga mengutip dari Amelz, dijelaskan tentang watak HOS Tjokroaminoto yang pendian namun keras terhadap diri sendiri, suka kekerasan dan tidak mudah menyerah atau mengatakan kalah karena gertakan semata. Tak heran kalau Raden Oemar Said Tjokroaminoto kecil selalu berkelahi, namun tidak melunturkan citra keningratannya. Tidak hanya masa kecil, ketika beranjak dewasa pun HOS Tjokroaminoto tampil beda dengan sekawanannya yang lain.⁴² Menurut Mahsyur Amin, HOS Tjokroaminoto selalu menampilkan ciri nasionalisnya. Selain watak yang tegas dan bermartabat, taat beribadah, disiplin waktu, juga dari cara berpakaianya sendiri selalu berpakaian sebagaimana khas Jawa. Lengkap dengan *blangkon* dan sarung batiknya. Berbeda dengan teman-temannya yang suka berpakaian ala barat.⁴³

⁴³Mahsyur Amin, *Saham HOS Tjokroaminoto dalam Kebangunan Nasional di Indonesia*, (CV. Nur Cahaya, 1980), 27.

Riwayat Pendidikan HOS Tjokroaminoto

Perjalanan pendidikan HOS Tjokroaminoto sudah terdidik sejak dini. Lingkungan sekitar HOS Tjokroaminoto pun terkenal dengan nilai-nilai Islam yang baik. Apalagi berkaitan dengan status ningrat yang ada pada dirinya. Keluarga ningrat atau priyayi pada masanya mendapatkan dunia pendidikan yang baik daripada pribumi lainnya. Karena oleh pemerintahan Belanda masih diberi ruang untuk belajar meningkatkan kualitas pendidikan para priyayi tanpa hambatan kelas sosial. Tak hanya itu secara watak tegasnya pun mengalir dari ayahnya yang juga bersifat tegas dan disiplin.

Sifat tegas dan disiplin yang sama seperti ayahnya, melekat pada HOS Tjokroaminoto dalam memperjuangkan rakyatnya. Tidak pernah memandang kelas dan status rakyat. Selalu mengedepankan kepentingan masyarakat dalam menguatkan haknya serta melawan kolonialisme. Hal ini juga terlihat ketika HOS Tjokroaminoto sukses membawa bahtera Sarekat Islam sebagai organisasi pergerakan yang besar pada masanya. Di tangan HOS Tjokroaminoto pun organisasi Sarekat Islam menjadi lebih besar dan progresif di mata Belanda.

Sejak kecil HOS Tjokroaminoto dikenal sebagai anak yang nakal dan suka berkelahi. Di sekolah pun karena gesit dan nakalnya sering kali Tjokroaminoto dipindah-keluarkan dari satu sekolah ke sekolah lain. Sifat boleh dikenal nakal namun tidak melunturkan kecerdasannya dalam berbagai mata pelajaran di sekolah. Karena kecerdasannya pun Tjokroaminoto tetap dapat pendidikan yang

Tidak hanya dalam pendidikan sekolah saja HOS Tjokroaminoto terkenal cerdasnya. Selain itu Tjokroaminoto sejak kecil juga gemar membaca banyak buku, majalah, koran bahkan karya ilmiah lainnya. Dalam bidang seni pun Tjokroaminoto mahir dalam memainkan gamelan dan tari. Bahasa juga banyak dikuasai oleh HOS Tjokroaminoto. Seperti bahasa Jawa, Belanda, Inggris dan

⁴⁵*Ibid.*, 91.

Setelah lulus dari OSVIA, HOS Tjokroaminoto mendapatkan pekerjaan di pemerintahan Belanda. Tepatnya sebagai pangreh praja atau juru tulis di bidang administrasi pemerintahan di daerah Ngawi. Pekerjaan ini digeluti hanya sebentar. Terlebih pada tahun 1905, Tjokroaminoto memilih berhenti dari pekerjaan tersebut. Alasan berhentinya HOS Tjokroaminoto sebagai *pangreh praja* pun karena perasaannya melihat kondisi yang kurang baik antara nasib pribumi dan priyayi. Pribumi diperlakukan kurang baik oleh Belanda. Dipekerjakan tidak sesuai usahanya. Sering terjadi penindasan. Walau politik etis diterapkan pada masa itu, pribumi belum merasakan nasib yang lebih baik dari sebelumnya. Melihat ketidak stabilan kondisi ini, maka HOS Tjokroaminoto pun memilih keluar dari zona nyamannya sebagai bentuk kepedulian akan nasib pribumi yang tidak setara dengan kaum priyayi. HOS Tjokroaminoto pun berhenti dari pekerjaan tersebut dan memilih pekerjaan sebagai buruh pelabuhan lalu mendirikan ‘Sarekat Pekerja’ dengan tujuan mengangkat martabat para pekerja.⁴⁷

⁴⁶*Ibid.*,

[illegible]

Dikenal dengan berbagai tulisan-tulisannya yang memukau, HOS Tjokroaminoto selama di Surabaya juga bekerja di harian surat kabar Surabaya, Suara Surabaya. Juga Tjokroaminoto bekerja di firma Kooy & Co pada tahun 1907-1910. Tak lupa juga melanjutkan studi di sekolah B.A.S (*Burgelijk Avond School*) yang mana jam belajarnya dilaksanakan pada malam hari. Di sekolah ini Tjokroaminoto belajar tentang teknik dengan fokus pada teknik mesin. Namun tak lama, Tjokroaminoto memilih berhenti bekerja di firma dan mulai mengembangkan hasil belajar teknik mesinnya dengan bekerja sebagai *Learning Machinis* (magang ahli mesin) pada tahun 1911-1912. Setelah itu bekerja di tempat lain lagi di Rogojampi, daerah dekat Surabaya, sebagai *Chemiker* atau ahli kimia analisis di salah satu pabrik gula.⁴⁹

⁴⁸Amelz, *HOS Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), 50-51.

[illegible]

Selama di Surabaya, HOS Tjokroaminoto tinggal bersama istrinya, Soeharsikin dan anak-anaknya. Bertempat tinggal di gang Peneleh VII daerah Genteng, Surabaya. Di rumah HOS Tjokroaminoto ini dikenal sebagai “Dapur Nasionalisme.” Karena rumah ini disebut sebagai rumah bernyawa yang mana banyak sekali aktifitas perjuangan bersumber dari rumah ini. Bahkan rumah HOS Tjokroaminoto juga disedidakan indekos para muridnya. Banyak murid-murid HOS Tjokroaminoto berdialektika kebangsaan selama tinggal di rumah ini. Murid-murid tersebut seperti Soekarno, Semaoen, Kartosoewiryo, Alimin, Musso, Darsono, Tan Malaka dan lain-lain. Dari berbagi murid ini, banyak dari mereka juga menghasilkan proses dilaketika-ideologis. Seperti halnya Soekarno dikenal dengan ideologi Nasionalismenya, Semaoen dengan ideologi Komunismenya, dan Kartosoewiryo dengan ideologi Islam-Fundamentalnya.⁵¹

Dikenal sebagai tokoh pergerakan, tentu tidak sekedar orasi-orasi yang dikenal lantang. Beberapa aspek selain pergerakan politis, diplomasi,

⁵¹Mashsyur Amin, *Saham HOS Tjokroaminoto*,... 29.

HOS Tjokroaminoto sudah dikenal dengan ruitinitasnya dalam menulis suatu gagasan yang ia terbitkan sendiri. Tulisan-tulisan terus menyesuaikan dengan keadaan masyarakat sekitar. Dari berbagai karya HOS Tjokroaminoto bahkan dapat di kategorisasi evolusi pemikiran HOS Tjokroaminoto yang awalnya *syariah oriented* menuju *ma'rifat oriented*.⁵² Karya-karya HOS Tjokroaminoto sebagai berikut:⁵³

- C. HOS Tjokroaminoto dan *Qoer-an Soetji***

⁵⁵Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama: Jejak dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto*, (Yogyakarta: Galangpress, 2016), 16-17.

Awal interaksi HOS Tjorkaominoto terhadap *The Holy Quran* ialah sejak kehadiran organisasi Ahmadiyah Lahore yang ekspansi ke Indonesia dengan nama Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Dengan dua orang *muballigh* yaitu Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig. Keduanya bertempat tinggal di rumah Haji Hilal (tokoh Muhammadiyah) di Jl. Gerjen Kauman, Yogyakarta. Kehadiran GAI ini cukup disambut hangat oleh masyarakat maupun organisasi masyarakat seperti Muhammadiyah. Bahkan anggota Sarekat Islam sendiri sering mengunjungi kediaman Mirza Wali Ahmad Baig. Banyak dari masyarakat sering berkunjung ke rumah Ahmad Baig untuk belajar bahasa Inggris. Termasuk tokoh penting, HOS Tjokroaminoto sering berkunjung dan menjalin silaturahmi antar keduanya sambil belajar bahasa Inggris pada Mirza Wali Ahmad Baig.⁵⁷

Sialturrahim HOS Tjokroaminoto dengan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) menemukan kecocokan ideologis antar keduanya. Ideologi moderasi

⁵⁷ Aris Mustafa, *Ahmadiyah: Keyakinan yang...* 77.

Alasan HOS Tjokroaminoto mau menerjemahkan *The Holy Quran* karena pada tafsir ini merupakan tafsir yang berusaha menyesuaikan ayat dengan kondisi sosial-budaya masyarakat.⁵⁹ Diperkuat dengan pernyataan H. Agus Salim selaku sahabat dari HOS Tjokroaminoto bahwasanya H. Agus Salim telah mempelajari tafsir ini setahun lebih⁶⁰ dan layak untuk dikonsumsi akademis atau pun pelajar serta masyarakat Indonesia pada saat itu.⁶¹

⁵⁸Rambe, S, *Sarekat Islam Pelopor Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, (Jakarta: Yayasan Kebangsaan Insan Cendekia, 2008), 177.

⁵⁹Sayyidah Mawani, *HOS Tjokroaminoto: Guru Agama dan Bangsa*, (Yogyakarta: Sociality, 2017), 113-114.

⁶⁰TEMPO, *Tjokroaminoto Guru Para...* 80.

⁶¹Lihat pada ‘Sebuah Kata Pengantar’ oleh H. Agus Salim di *Ooer-an Soetji* halaman 4.

⁶¹Lihat pada ‘Sebuah Kata Pengantar’ oleh H. Agus Salim di *Ooer-an Soetji* halaman 4.

Terjemahan yang dilakukan HOS Tjokroaminoto pun terjadi kontroversi dalam prosesnya. Awalnya proyek terjemahan ini disetujui oleh berbagai kalangan. Seperti halnya H. Fakhruddin dari kalangan Muhammadiyah juga menyetujui proyek penerjemahan ini pada tahun 1925. Namun pada tahun 1928 malah mendapat penolakan di tengah proses penerjemahan. Penolakan terjemah ini selain karena perbedaan teolog antara Muhammadiyah dan Ahmadiyah, juga berimbas pada karakter HOS Tjokroaminoto sendiri. Banyak tuduhan atau fitnahan yang menggiring opini HOS Tjokroaminoto kurang ibadah, kurang menguasai bahasa Arab, sering meninggalkan sidang dan sebagainya.⁶³

⁶²TEMPO, *Tjokroaminoto Guru Para*,... 81.
⁶³Novrida Qudsi, dkk, *Syarah Sejarah Pemikiran*,... 184.

Nasib dari *Qoer-an Soetji* yang berbahasa Melayu⁶⁵ tidak pernah selesai diterbitkan secara tuntas. Menurut Tempo, *Qoer-an Soetji* diterbitkan hanya juz amma saja. Namun beberapa terjemah dari *The Holy Quran* yang berbahasa Jawa oleh Djodjosugito selaku salah satu pendiri Gerakan Ahmadiyah Indonesia, dan Sudewo menerjemahkan dalam bahasa belanda dengan nama *De Heilige Qoern* pada tahun 1935, sukses diterbitkan.⁶⁶

⁶⁶Aris Mustafa, dkk, *Ahmadiyah: Keyakinan Yang...* 83.

BAB IV

Qoer-an Soetji ; Studi Metodologi HOS Tjokroaminoto

A. Metode Terjemah Tafsir *Qoer-an Soetji*

Qoer-an Soetji sebagaimana telah di paparkan sebelumnya, merupakan terjemah dari tafsir *The Holy Quran* karya Maulana Muhammad Ali yang berbahasa Inggris. HOS Tjokroaminoto dipercaya sebagai penerjemah tafsir *The Holy Quran* tersebut kedalam bahasa Melayu. Telah dijelaskan juga, pada bab sebelumnya, proyek penerjemahan ini memasuki periode kedua dalam sejarah penerjemahan yang berkembang di Indonesia.

Secara bentuk fisik antara *Qoer-an Soetji* dan *The Holy Quran* tidak memiliki perbedaan yang fundamental dari pemaparan tata letak atau *layout* dari keduanya. *Qoer-an Soetji* sendiri ditulis sesuai apa adanya dari *The Holy Quran*, karena memang *Qoer-an Soetji* juga menjaga orisinalitas dari kitab tafsir asalnya. Seperti pemberian catatan kaki dari ayat yang ditafsirkan, prolog dari setiap surah yang akan ditafsirkan, hingga substansi dari penafsiran Maulana Muhammad Ali yang diterjemahkan. Berikut salah satu kutipan contoh terjemah dari *Qoer-an Soetji* dalam surah *Al-Fatihah*.

Dengan¹ nama Allah² jang Moerah, jang Bekasihan.³

1. (Segala)⁴ Poedji adalah bagi Allah, Toehannja⁵ sekalian ‘Alam.⁶
2. Jang Moerah, jang Berkasihian.
3. Toehanja⁷ hari⁸ pembalasan.
4. Kamoelah yang kami hambai dan Kamoelah jang kami mohoni pertolongan.
5. Pimpinlah kami pada djalan jang benar.
6. Djalan mereka itoe jang Kamoe telah menganoegerahkan keroenia⁹ di atasnja.
7. Boekan mereka itoe jang didjatoehkan moerka di atasnja, djoega boekan mereka itoe jang tersesat.¹⁰

In¹ the name of Allah,² the Beneficent, the Merciful.³

[illegible]

“(Di sini adalah beberapa keterangan tentang c)araf dan nahooenja perkataan-perkataan jang terseboet itoe, tetapi tidak kami salin karena koerang kepentingannja bagi pembatja jang kebanyakan. – Penjalin).

“*Ar-Rahman* and *Ar-Rahim* are both active participle nouns of different measures denoting intensiveness of significance, the former being of the measure of *fa’lan* and indicating the greatest preponderance of the quality of mercy, and the latter being of the measure of *fa’il* and being expressive a constant repetition and manifestation of the attribute (AH). The two words have been explained by The Holy Prophet himself, and though the words are different, the ultimate significance is the same as that which is the result of the grammatical consideration.”

[illegible]

“Perkataan al dalam al-hamd-oe jaitoe boeat istighraq-oel-djins tegasnja pemoetan oemoem dari pada djenis (AH), menoendjoekkan bahwa segala matjam poedji ada terkandoeng di dalamnja.”

Hal yang cukup berbeda dari penerjemahan HOS Tjokroaminto dengan apa yang ditulis Maulana Muhamamad Ali yakni pada kepenulisan surah Alqurah. Biasanya Maulana Muhamamad Ali dalam tafsirnya apabila penafsirannya berkaitan atau bersandar pada ayat lain, maka hanya dituliskan surah dan ayatnya dalam bentuk bilangan seperti (25:60), (17:110) dan lain-lain. Namun HOS

[illegible]

روي عري بن حاتم عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ان المغضوب عليهم هم اليهود وإن الضالين هم النصاري. صحيفة (30) من الجزء الاول من بحر المحيط لإبن حيان

[illegible]

“Adapoen kepertjayaan kepada barang jang ghaib, jang tidak kelihatan, haroeslah diperingatkan, bahwa tiap-tiap ilmoe (wetenschap) adalah didasarkan kepada beberapa pokok-asas-asas....”

Dari beberapa penggalan terjemah dari *Qoer-an Soetji* tersebut, HOS Tjokroaminoto menerjemahkan dengan bahasa yang lebih dipahami oleh masyarakat kebanyakan. Terlihat dari kata '*tiap-tiap ilmoe (wetenschap)*', keterangan terkait ilmu ditulis *wetencshap* yang juga bermakna keilmuan. HOS Tjokroaminoto menambahkan bahasa Belanda dalam terjemah ini. Karena memang pada masa ditulisnya terjemah, kultural bahasa masyarakat banyak juga yang paham bahasa Belanda, terlebih masa ini juga masa ketika kolonialisme Belanda menjajah Indonesia. HOS Tjokroaminoto dalam pemakaian kata di beberapa kajian atau pidatonya terkadang memakai kosakata bahasa Belanda. Seperti halnya menggunakan kata '*zelfbestuur*' yang ia orasikan di forum *Volksraad* di Bandung pada tahun 1916. Pemakaian kata dalam bahasa Belanda ini semata bukan menunjukkan HOS Tjokroaminoto berbangga pada bahasa

Sama halnya pada contoh penggalan terjemah yang kedua, ditulis *‘tetap waktoenja dan matjamnja (roekoen-roekoenja)*, terjemah pada kalimat ini cukup berbeda dengan tafsir aslinya. Maulana Muhammad Ali mendeskripsikan sholat pada tafsirnya sebagai berikut:

The Holy Quran khusus pada kalimat deskripsi sholat ini dikatakan bahawa sholat merupakan pondasi dari agama Islam. Untuk lebih jelasnya, Maulana Muhammad Ali mengatakan deskripsi lengkapnya bisa dibaca di prolog yang ia tulis halaman pembuka *The Holy Quran*. Perbedaannya, HOS Tjokroaminoto tidak menerjemahkan demikian rupa. Diterjemahkan secara langsung bahwa esensi sholat ialah teratur dengan waktu-waktu yang dilaksanakannya sholat, serta rukun-rukun dari sholat itu sendiri, yang mana sholat ini merupakan kewajiban dari agama Islam. HOS Tjokroaminoto tidak menerjemahkan dengan mengatakan lihat prolog untuk detail esensi sholat tersebut. Karena memang pada *Qoer-an Soetji* tidak diterjemahkan prolog dari Maulana Muhammad Ali. HOS Tjokroaminoto tidak bisa menerjemahkan sedemikian mirip dengan apa yang ditulis Maulana Muhammad Ali. Prolog yang ditulis Maulana Muhammad Ali dalam *The Holy Quran* tidak diterjemahkan oleh HOS Tjokroaminoto. Melainkan ditulis *Pendahuloean; Hal Menghimpoen dan Mengatoernja Qoer-an Soetji*, yang ditulis oleh penerbit dan ditulis *Sepatah Kata*

B. Implikasi Sosial Hadirnya Terjemah Tafsir *Qoer-an Soetji*

Qoer-an Soetji dari proses kepenulisan hingga terbitnya karya terjemah ini cukup menuai kontroversi dari berbagai pihak pada masanya. Beberapa pihak tersebut berkaitan, seperti: Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan Ahmadiyah. Karena pada masa terbitnya *Qoer-an Soetji* ini organisasi-organisasi tersebut besar dan memiliki keterkaitan dalam eksistensinya. HOS Tjokroaminoto selaku *penjalin* hadir diantara mereka, tokoh dengan peran penting dan dikenal oleh masyarakat termasuk organisasi-organisasi besar pada masa itu.

Disetujuinya proyek penerjemahan tafsir *The Holy Quran* karya Maulana Muhammad Ali, menjadikan HOS Tjokroaminoto sebagai penerjemah dari tafsir tersebut diterjemahkan pada bahasa Melayu. HOS Tjokroaminoto dari berbagai kesibukannya dalam mengurus organisasi, melawan secara politis-diplomatik terhadap kolonialisme Belanda, dan berbagai aktifitas lainnya, siap menerjemahkan tafsir ini demi mengembangkan khazanah keagamaan muslim terkait dengan Alquran. Sejak disetujui oleh berbagai pihak termasuk anggotanya sendiri pada tahun 1925, HOS Tjokroaminoto memulai penerjemahan bahkan dilakukan ketika perjalanan menuju Mekkah sebagai atas undangan Kongres Islam Dunia. Ditemani KH. Mas Mansur dan Roestina (Istri HOS Tjokroaminoto) menuju Mekkah. Namun, ketika kembalinya ke Indonesia, dukungan yang sebelumnya diberikan pada HOS Tjokroaminoto terkait penerjemahan ini tidak

Sarekat Islam merupakan organisasi yang ia pimpin dengan jumlah anggota yang besar tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Mayoritas dalam tubuh Sarekat Islam sendiri, merupakan anggota organisasi masyarakat (ormas) Muhammadiyah juga tergabung di dalamnya. Banyak dari pengurus Muhammadiyah yang juga Sarekat Islam ini sebelumnya mengatakan setuju terhadap proyek penerjemahan ini. Seperti halnya H. Fakhruddin menyetujui proyek ini. Namun pada tahun 1928, Sarekat Islam bahkan menggelar kongres dalam dua kali setahun. Kongres pertama pada tahun ini digelar di Pakualaman, Yogyakarta, pada tanggal 26-29 Januari. Kongres kedua digelar oleh kalangan Muhammadiyah sendiri dalam tubuh Sarekat Islam pada bulan Juli. Dari kedua kongres ini tidak lain membahas tentang proyek penerjemahan *The Holy Quran*. Bahkan hasil dari kongres yang diadakan Muhammadiyah sendiri menyatakan bahwasanya *The Holy Quran* ini tidak layak diterjemahkan. Karena dinilai apa yang terkandung didalamnya tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam juga merupakan hasil ideologi organisasi Ahmadiyah yang diragukan ke-Islamannya. Hal ini membuat HOS Tjokroaminoto menyesalkan terhadap apa yang ia lakukan di tengah-tengah penerjemahan.

[illegible]

Menilai dari fitnahan atau serangan narasi negatif yang ditujukan pada HOS Tjokroaminoto terkait proyek penerjemahan dinilai melenceng dari nilai-nilai Islam, ternyata sekedar serangan politis. Kalangan Muhammadiyah yang pada saat itu menolak proyek penerjemahan ini tidak ingin terjemah HOS Tjokroaminoto mengalahkan pasar dari tafsir yang ditulis oleh Muhammadiyah itu sendiri. Tidak diketahui judul tafsir yang ditulis Muhammadiyah, namun Sudewo dari kalangan Muhammdiyah menuliskan terjemah bahasa Belanda *De Heilege Qoern* yang merupakan terjemah dari *The Holy Quran* karya Maulana Muhammad Ali. *De Heilege Qoern* terbit pada tahun 1935. Cukup membuktikan bahwa narasi negatif terkait *The Holy Quran* yang melenceng dari nilai Islam, tidak dibenarkan. Karena Muhammdiyah pun menerjemahkannya dalam bahasa Belanda. Dibuktikan juga bahwa pada tahun diterbitkannya *De Heilege Qoern* banyak dicari kalangan intelektual muslim pada masa itu. Khususnya Soekarno selaku murid ideologis dari HOS Tjokroaminoto. Tidak ada pembuktian kuat terkait sesatnya *The Holy Quran* yang akan diterjemahkan HOS Tjokroaminoto menjadi *Qoer-an Soetji* selain hanya sekedar fitnahan dan serangan politis agar pihak oposisi tidak kalah pasaran tafsirnya dengan *Qoer-an Soetji* yang ditulis HOS Tjokroaminoto.

juga sesal yang sangat. Walau dalam perjalanan perjuangannya HOS Tjokroaminoto dikenal dengan karakter yang bermartabat, tatapannya yang tajam, suaranya yang lantang, namun pada masa penerjemahan yang terjadi kontroversi, membuat HOS Tjokroaminoto naik pada puncak pemikiran, makrifat. Allah memberi ujian padanya untuk lebih dalam dan lebih baik. Dalam hal ini, terbukti pada tahun 1928, HOS Tjokroaminoto menghasilkan karya dengan substansi nilai makrifat, yaitu Memeriksa Alam Kebenaran. Buku ini merupakan kumpulan pidato HOS Tjokroaminoto terkait nilai-nilai Islam yang lebih dalam. Karya ini lahir merupakan buah dari titik terendah pemikiran HOS Tjokroaminoto pasca kontroversi terjemah tafsir *Qoer-an Soetji*, lalu lebih mendekatkan diri pada Allah, hingga mencapai *core* dari epistemologi pemikiran yaitu makrifat.

Memeriksa Alam Kebenaran, tidak lama kemudian terbit suatu karya tafsir yang ditulis HOS Tjokroaminoto. Selaku pimpinan dari Sarekat Islam, HOS Tjokroaminoto menulis syarah dari anggaran dasar organisasi Sarekat Islam, yaitu *Tafsir Program Asas dan Tandhim*. Tafsir ini merupakan nilai-nilai dasar organisasi Sarekat Islam yang dilengkapi dengan ayat-ayat Alquran yang ditafsirkan oleh HOS Tjokroaminoto. Unikny, beberapa ayat yang memang sulit ditafsirkan oleh HOS Tjokroaminoto dapat ditafsirkan dengan perantara bermimpi bertemu Rasulullah. Dalam mimpinya HOS Tjokroaminoto mengigau menggunakan bahasa Arab secara fasih, lalu Roestina sang istri ketika melihat suaminya mengigau, membangunkannya. HOS Tjokroaminoto mengatakan

Tafsir Program Asas dan Tandhim merupakan syarah dari buah pemikiran makrifatnya. Kalau dalam Memeriksa Alam Kebenaran kepenulisan HOS Tjokroaminoto sangat memuat substansi makrifat, namun dalam Tafsir Program Asas dan Tandhim disini tulis dengan bahasa yang bumi. Anggota Sarekat Islam dapat memahami dan mempelajari nilai-nilai keorganisasiannya.

[illegible]

PENUTUP

1. Terjemah yang dilakukan oleh HOS Tjokroaminoto dalam *Qoer-an Soetji* yang merupakan terjemah dari tafsir *The Holy Quran* karya Maulana Muhammad Ali, tidak seutuhnya diterjemahkan secara leksikal oleh HOS Tjokroaminoto. Model dari terjemah dalam *Qoer-an Soetji* ini perpaduan antara dua model terjemahan, *harfiyah* dan *tafsiriyah*. HOS Tjokroaminoto menggunakan dua metode terjemahan tersebut untuk memudahkan masyarakat dalam memahami Alquran.
2. Kredibilitas HOS Tjokroaminoto dalam penerjemahan *Qoer-an Soetji* yang awalnya dinilai tidak baik, sesat, *fasid*, tidak terbukti. Memang dalam prosesnya mengalami pencekalan oleh oknum pada masa itu. Namun demikian waktu, *Qoer-an Soetji* terbukti menjadi rujukan akademisi nasional walau dalam bentuk bahasa lain. Hal ini membuktikan esensial dan kemampuan HOS Tjokroaminoto mampu dalam menerjemahkan tafsir *The Holy Quran*.

1. Sejarah memang tidak dapat dirubah, namun nilainya akan terus memberi hikmah. Begitupun dalam sejarah penafsiran maupun penerjemahan. Para leluhur telah berjuang untuk sumbangsinya mencerdaskan masyarakat dengan buah karyanya berupa tafsir maupun terjemah Alquran. Sebagai-

- M. Manshuri, A. Fudali. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa. 1994.
- Mulawarman, Dedi, Aji. *Jang Oetama: Jejak dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto*. Yogyakarta: Galang Press, 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Bahasa Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Mustafa, Aris. Dkk. *Ahmadiyah: Keyakinan yang Digugat*. Jakarta: Pusat Data dan Analisa TEMPO. 2005.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: Pustaka LP3S. 1996.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Riddel, Peter G. *Menerjemahkan Al-Qur'an ke Dalam Bahasa-bahasa di Indonesia*, dalam Henri Chambert Loir, *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Qaththan, Manna' Khalil. *Pengantar Studi Alquran*, penerjemah Ainur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2009.
- _____. *Mabahith fi Ulum Alquran*, terj. Muzakkir As. Bogor: Litera Antar Nusa. 1996.
- Qudsi, Novrida. dkk. *Syarah Sejarah Pemikiran HOS Tjokroaminoto*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh. 2019.
- Rambe, S. *Sarekat Islam Pelopor Nasionalisme Indonesia 1905-1942*. Jakarta: Yayasan Kebangsaan Insan Cendekia. 2008.
- Riddel, Peter G., *Menerjemahkan Alquran ke Dalam Bahasa-Bahasa Indonesia, Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2009.
- Setyono, B. Jejak Tafsir Kaum Ahmadi, <https://historia.id/agama/articles/jejak-tafsir-kaum-ahmadi-p91zp>
- As-Shabuni, Muhammad Ali. *Ikhtisar Ulum Alquran*, terj. Qodirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani. 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan. 1996.
- Sholeh, Ahmad Khudori. *Membandingkan Hermeneutika dan Tafsir Alquran, Tsaqafah*. VII, No. 1. April. 2012.
- Soebagjo. *Harsono Tjokroaminoto Mengikuti Jejak Sang Ayah*. Jakarta: Gunung Agung. 1985.

- Suma, Muhammad Amin. *'Ulumul Quran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Sudarmanto, Y.B. *Jejak-Jejak Pahlawan: Dari Sultan Agung Hingga Syekh Yusuf*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana. 1996.
- Syihabuddin. *Penerjemahan Arab-Indonesia*. Bandung: Humaniora. 2005.
- Taufik, M. Tata. Problematika Kebahasan Terjemah, *Affaq Arabiyah* I. No. 2. Juni. 2007.
- TEMPO. *Seri Buku Tempo: Tjokroaminoto Guru Para Pendiri Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2011.

